

## PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN MUATAN LOKAL DI SEKOLAH BERBASIS KEUGGULAN BUDAYA KHAS SAPEKEN DI KABUPATEN SUMENEP

Salamet<sup>1</sup>, Asmoni<sup>2</sup>, Jamilah<sup>3</sup>, Mulyadi<sup>4</sup>, Matroni<sup>5</sup>, Tri Sukitman<sup>6</sup>, Abd Yazid<sup>7</sup>

<sup>1234567</sup>STKIP PGRI SUMENEP

Email: [salamet@stkipgrisumenep.ac.id](mailto:salamet@stkipgrisumenep.ac.id), [asmoni@stkipgrisumenep.ac.id](mailto:asmoni@stkipgrisumenep.ac.id),  
[jamilah@stkipgrisumenep.ac.id](mailto:jamilah@stkipgrisumenep.ac.id), [matroni@stkipgrisumenep.ac.id](mailto:matroni@stkipgrisumenep.ac.id),  
[tri.sukitman@stkipgrisumenep.ac.id](mailto:tri.sukitman@stkipgrisumenep.ac.id), [ahmad.yasid@stkipgrisumenep.ac.id](mailto:ahmad.yasid@stkipgrisumenep.ac.id).

### Abstrak

Keanekaragaman budaya dan bahasa yang tersebar dari Sabang sampai Merauke menemukan berbagai perbedaan dan bentuk budaya dan bahasa. Budaya yang beraneka ragam ini merupakan tanggung jawab bersama untuk menjaga, mengembangkan, dan memantapkan nilai-nilai agar tetap menjadi bagian dari jati diri bangsa Indonesia. Membaca keragaman tersebut Indonesia membutuhkan strategi dan tanggung jawab dalam meningkatkan dan melestarikan budaya lokal. Menghadapi fenomena sukseksi nasional di Indonesia, masih banyak masyarakat khususnya pelajar di lembaga pendidikan masih awam dengan budaya lokal. Untuk penelitian ini, kami memilih pendekatan kualitatif (pendekatan kualitatif, penelitian kualitatif) yang mencakup pertimbangan praktis dan moral. Pengembangan pendidikan keunggulan Muatan lokal bahasa Bajo pertama harus didukung oleh SDM (guru budaya Lokal) yang berkualitas yang memiliki pengetahuan budaya, khususnya mengenai bahasa, memiliki kemampuan dalam menyusun rencana pembelajaran yang baik serta mampu melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar yang mempunyai. Model Pembelajaran Muatan lokal bahasa Bajo ini akan memberikan manfaat kedua sebagai pedoman atau acuan bagi guru-guru budaya lokal di semua tingkatan sekolah dalam melaksanakan pembelajaran budaya lokal; ketiga menyeimbangkan keberagaman bahasa di pulau Sapeken dengan menetapkan empat bahasa yang penting untuk dipelajari dalam materi muatan lokal, yaitu bahasa Madura 50%, bahasa Bajo 30%, bahasa Mandar 10%, dan bahasa Bugis 10%.

**Kata kunci:** Model Pembelajaran, Muatan Lokal, Berbasis Keunggulan Budaya

### Pendahuluan

Indonesia memiliki wilayah geografis yang sangat luas dan jumlah penduduk yang beragam, bukti nyata bahwa Indonesia adalah negara dengan beragam suku, budaya, bahasa dan agama. Keanekaragaman budaya dan bahasa yang tersebar dari Sabang sampai Merauke menemukan berbagai perbedaan dan bentuk budaya dan

bahasa. Budaya yang beraneka ragam ini merupakan tanggung jawab bersama untuk menjaga, mengembangkan, dan memantapkan nilai-nilai agar tetap menjadi bagian dari jati diri bangsa Indonesia.

Membaca keragaman tersebut Indonesia membutuhkan strategi dan tanggung jawab dalam meningkatkan dan melestarikan budaya lokal.

Menghadapi fenomena suksesi nasional di Indonesia, masih banyak masyarakat khususnya pelajar di lembaga pendidikan masih awam dengan budaya lokal. Hal ini tidak hanya tampak acuh tak acuh, tetapi juga karena ketidaktahuan penerus itu sendiri. Disinilah peran kunci yang perlu dimainkan dalam meningkatkan dan mengembangkan muatan lokal bagi satuan pendidikan yang dilakukan di masyarakat. Sangat disayangkan sebagai masyarakat lokal yang merupakan pewaris negara tidak mengetahui budaya daerahnya sendiri. Untuk itu, kita perlu memberikan perhatian serius terhadap pendidikan lokal (*local wisdom*) agar peserta didik tidak lepas dari akar sejarah budayanya dan negara Indonesia.

Solusi pamungkas untuk mengatasi masalah peserta didik yang “menyimpang” dari kearifan lokal dan budaya lokal adalah dengan mengembangkan pengajaran muatan lokal, yang merupakan bagian penting dari standar isi kurikulum pendidikan. Lembaga pendidikan merupakan aset penting bagi suatu negara untuk menghasilkan penerus yang diharapkan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan

harus berada di garda terdepan untuk menjaga eksistensi budaya Indonesia di tengah perkembangan teknologi yang semakin mengikis nilai-nilai budaya lokal. Perkembangan budaya dan ilmu pengetahuan dan teknologi asing tidak dapat dihentikan, tetapi setidaknya mereka mengetahui ancaman terhadap nilai-nilai dan sistem pengetahuan asli yang sudah memiliki karakter bangsa Indonesia yang unik.

Lembaga pendidikan bertanggung jawab untuk transfer pengetahuan (*Knowledge transfer*) dan transfer nilai (*Value transfer*) dan transfer pengetahuan (*Experience transfer*). Ribuan lembaga pendidikan di darat dan di pulau memiliki tugas dan tanggung jawab mendasar untuk mengajarkan dan mewariskan ketiga hal tersebut. Strategi transisi memerlukan pengembangan dan pemberdayaan kontekstual melalui muatan lokal yang tercermin dalam ruang kebijakan pendidikan nasional.

Muatan lokal menjadi subjek independen dalam proses transfernya. Konten lokal sebagai mata pelajaran mandiri di sekolah juga membutuhkan waktu sendiri (Abdullah Idi, 2014:209). Muatan lokal adalah pelajaran yang

dirancang untuk memberikan kesempatan kepada siswa. Mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan lingkungan (E. Mulyasa, 2010: 273).

Proses pendidikan unggul jika konsisten dengan prinsip-prinsip budaya, nilai-nilai tradisional, dan sistem pengetahuan asli yang menjadi ciri khas masyarakat Sapeken. Oleh karena itu, pendidikan dalam arti yang seluas-luasnya membutuhkan semangat budaya dan tradisi lokal agar dapat mengantarkan peserta didik ke puncak pendidikan dan gerbong karakter bangsa. Etos budaya ini menjadi tidak relevan bila diabaikan, bahkan dapat terancam oleh budaya asing yang dengan cepat menyerbu relung sosial. Di sini, peneliti dan penggiat kearifan lokal berperan penting, untuk mengangkat nilai-nilai budaya dan menggantinya untuk menjadi bagian dari masyarakat. pembangunan pendidikan dan menghasilkan generasi yang dicita-citakan.

Sumenep secara geografis merupakan kota paling timur dari Madura dan memiliki banyak lembaga pendidikan dari semua tingkatan di

daratan dan pulau-pulau. Kota Sumenep merupakan daerah yang cukup unik. Karena selain daratan, terdapat 126 pulau yang terdiri dari 48 pulau berpenghuni dan 78 pulau tak berpenghuni. Sumenep memiliki luas daratan 1.146,93 km<sup>2</sup> (54,79%) dan kepulauan 946,53 km<sup>2</sup> (45,21%). Sumenep memiliki 27 kecamatan, 19 kecamatan daratan dan 8 kecamatan pulau. Institusi pendidikan di Kabupaten Sumenep terdiri dari 661 sekolah tingkat dasar (negeri dan swasta) dan 650 sekolah menengah pertama (negeri dan swasta) dengan ratusan satuan pendidikan di setiap tingkat, baik TK/TK dan SMA. Ribuan madrasah di sekolah dan kementerian agama.

Mengingat potensi lembaga pendidikan di kota Sumenep, dijamin muatan lokal dapat dikembangkan dan ditingkatkan melalui satuan pendidikan dengan konsep dan model yang disesuaikan dengan kondisi lingkungan. Oleh karena itu, peran pemerintah dalam membentuk kebijakan sangat diperlukan, terutama dalam pengembangan model pendidikan lokal terkait muatan di sekolah.

Pengembangan pembentukan muatan lokal pada satuan pendidikan

penting untuk penelitian dan kajian yang serius, sehingga dapat dimasukkan ke dalam bidang kajian atau dijadikan sebagai mata pelajaran tersendiri. Pengembangan model pembelajaran muatan lokal bertujuan untuk mengimbangi kelemahan kurikulum yang terpusat. Kurikulum bertujuan untuk menginspirasi siswa untuk mencintai dan belajar tentang lingkungan mereka, melestarikan sumber daya alam, memiliki individualitas budaya, dan membantu pembangunan bangsa agar siswa tidak melupakan kearifan mereka sendiri. Sebuah identitas nasional sehingga siswa tidak dapat dipisahkan dari akarnya sejarah dan lingkungannya.

Pengembangan pendidikan muatan lokal pada hakikatnya merupakan perwujudan Pasal 38 (1) UU Sisdiknas. "Penyelenggaraan kegiatan pendidikan pada satuan pendidikan didasarkan pada kurikulum yang berlaku secara nasional dan kurikulum yang disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan lingkungan serta karakteristik pendidikan." digunakan sebagai strategi tandingan" (Depdikbud, 1993: 14).

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah menetapkan empat

strategi utama pembangunan pendidikan nasional. (1) peningkatan dan diseminasi penyelenggaraan pendidikan, (2) relevansi pendidikan, (3) mutu pendidikan, dan (4) efisiensi manajemen pendidikan. Pemerintah telah memperkenalkan kebijakan Link & Match yang dilaksanakan melalui pengembangan kurikulum muatan lokal (Depdikbud, 1994: 97-98).

Pengembangan pendidikan muatan lokal diharapkan dapat menghasilkan keterampilan, kreativitas dan inovasi yang relevan dengan kebutuhan lokal serta mengikutsertakan peran masyarakat dan pemerintah dalam perencanaan dan pelaksanaan program pendidikan. Setiap satuan pendidikan hendaknya memilih dan menerapkan pengembangan muatan lokal yang sesuai dengan karakteristik peserta didiknya, kondisi masyarakatnya, serta kemampuan dan kondisi sekolah setempat masing-masing. Model pengembangan pendidikan berbasis masyarakat dapat berupa bahasa daerah, kesenian daerah, teknik dan kerajinan daerah, adat dan pengetahuan tentang berbagai ciri lingkungan, dan apa yang dianggap penting dalam masyarakat

yang bersangkutan. Ya (Rusman, 2009: 404-406).

Pemerintah telah berupaya meningkatkan relevansi kebijakan pendidikan nasional dengan pendidikan muatan lokal, namun belum menunjukkan hasil yang komprehensif. Oleh karena itu, pengembangan pendidikan yang berbasis keunggulan muatan lokal tetap harus dirumuskan, yang membutuhkan konsep dan konteks. Hal ini memerlukan perbaikan kurikulum sekolah, penambahan fasilitas dan sumber belajar, modul pengajaran, dan peningkatan keterampilan guru.

Sekolah-sekolah di Kepulauan Sapeken menerima pendidikan bahasa Madura muatan lokal, sesuai aturan yang ditetapkan oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Sumenep, namun hal tersebut dinilai tidak sejalan dengan keberadaan bahasa Madura di kepulauan tersebut, khususnya di Sapeken. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, penting untuk menemukan pengembangan pendidikan muatan lokal di Sapeken dengan bahasa dan budaya yang berbeda dengan masyarakat daratan, untuk menemukan pendidikan muatan lokal yang benar-

benar sesuai dan relevan dengan keberadaan masyarakat lokal.

Kabupaten Sumenep, khususnya para kepala suku (tokoh) di Pulau Sapeken, memiliki banyak jenis budaya yang berbeda dengan yang ada di daratan. Misalnya, bahasa Baho yang berasal dari Pulau Sulawesi yang merupakan bagian dari masyarakat khas Sapeken, masih berkembang dan menjadi bahasa umum, meskipun secara geografis terletak di Kabupaten Sumenep. Hal ini perlu diperhatikan, dilestarikan dan dikembangkan lebih lanjut guna menanamkan sikap dan nilai yang sesuai dengan kepribadian masyarakat Sapeken. Selain fitur kebahasaan, Kepulauan Sapeken memiliki beragam permainan tradisional, adat berkunjung, praktik sosial, menari dan menyanyi (seni), dan tradisi tradisional lainnya.

Masalah pendidikan di Kepulauan Sumenep yang masih perlu mendapat perhatian antara lain:

- a) Fasilitas belajar di pulau ini masih kurang. Seperti komputer, perpustakaan, taman bermain.
- b) Prasarana pendidikan di pulau-pulau tidak terlalu baik dan ketimpangan

pembangunan nusantara berdampak besar pada pendidikan.

c) Kualitas pendidikan di pulau-pulau rendah dan menurun karena kualitas sumber daya manusia (guru) merupakan garda depan kemajuan pendidikan. Guru yang tidak kompeten dan tidak profesional.

d) Terbatasnya jumlah buku teks yang menjadi prioritas utama dalam pendidikan merupakan masalah di pulau-pulau di mana akses ke buku teks dan buku teks baru sulit didapat.

e) Meskipun bahasa masyarakat pulau tidak menggunakan bahasa Madura, pendidikan muatan lokal dapat dianggap mengesankan dengan menawarkan pendidikan secara eksklusif dalam bahasa Madura.

Pendapat Sumaatmadja (1998, 48-49): Pengembangan pendidikan muatan lokal berupa bahasa Madura terlihat dipaksakan dan tidak sesuai dengan kebutuhan masyarakat kepulauan hal ini akan menimbulkan kejenuhan dan kurang dinamis yang dapat dipelajari di sekolah.

Padahal budaya adalah konsep menyeluruh yang mencakup semua aspek perilaku dan keterampilan siswa,

menjadikannya aset sejati bagi orang-orang di mana pun dan di semua tingkatan. Kebudayaan karenanya tidak terbatas pada aspek tradisi, adat istiadat, seni dan kepercayaan, tetapi pada semua aspek yang timbul dari pengalaman, tindakan, perasaan, keterampilan, pikiran, gagasan dan semua tindakan manusia untuk memenuhi kebutuhan.

Perkembangan pendidikan muatan lokal di kepulauan saat ini dirasakan masih jauh dari keinginan masyarakat, sehingga pengembangan pendidikan muatan lokal perlu disesuaikan dengan konteks budaya setempat. Misalnya, bahasa daerah yang merupakan bagian dari pendidikan muatan lokal tidak menggunakan bahasa khas masyarakat pulau, dan masyarakat Sapeken menggunakan bahasa Madura yang tidak digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mencapai hal tersebut, menjajaki pengembangan muatan lokal untuk dimasukkan ke dalam kurikulum merupakan faktor terpenting. Penting juga untuk memperhatikan sumber daya manusia (guru), karena kualitas penciptaan muatan lokal pada akhirnya tergantung pada sumber daya manusia

guru yang mengembangkan dan meningkatkan muatan lokal. Syaodi (2000: 194): "Tidak peduli seberapa bagus kurikulumnya (resmi), hasilnya sangat tergantung pada apa yang dilakukan guru dan siswa di kelas (sebenarnya)."

Pendapat ini berpendapat bahwa model pengembangan muatan lokal memiliki banyak sumber daya yang kaya untuk pemilihan dan perencanaan yang lebih tepat dan akurat sesuai dengan kebutuhan guru, orang tua, tokoh masyarakat dan pemerintah daerah dengan karakteristik siswa. Sejalan dengan semangat otonomi daerah, pemerintah daerah memiliki kewenangan tertentu untuk menentukan kebijakan pendidikan, termasuk menentukan pengembangan pendidikan muatan lokal di Pulau Sapeken.

Hal ini menyoroti pentingnya penelitian untuk mengembangkan penyampaian konten lokal di Kepulauan Sapeken yang berbasis ilmiah dan memiliki dasar ilmiah yang kuat, serta benar-benar sesuai dan relevan dengan individualitas masyarakat nusantara. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada pengembangan pendidikan muatan lokal yang nantinya dapat dijadikan

sebagai acuan kebijakan bagi pemerintah daerah dalam implementasinya di satuan pendidikan yang dilaksanakan di pulau Sapeken dan Sumenep lainnya.

### Metode Penelitian

Untuk penelitian ini, kami memilih pendekatan kualitatif (pendekatan kualitatif, penelitian kualitatif) yang mencakup pertimbangan praktis dan moral. Artinya tidak hanya alasan ilmiah yang didasarkan pada determinisme kausal (Snape & Spencer, 2003: 6-7).

"Penelitian kualitatif sangat penting untuk mempelajari hubungan sosial karena dunia kehidupan itu plural". Pengembangan pendidikan dengan keunggulan muatan lokal khas Sapeken menggunakan metode penelitian dan pengembangan menggunakan pendekatan kualitatif yang berusaha mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan makna peristiwa interaksi perilaku manusia dalam konteks yang dijalankan.

Produk pendidikan kemudian dikembangkan, dilanjutkan dengan uji coba lapangan dan finalisasi produk berdasarkan data dunia nyata. Produk

pendidikan dapat dikembangkan dan divalidasi sebagai dasar pertimbangan penggunaan metode penelitian dan pengembangan, termasuk metode ini, dan merupakan strategi peningkatan mutu pendidikan. Oleh karena itu, metode ini cocok untuk mempelajari pengembangan muatan lokal yang relevan sebagai produk pendidikan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kondisi Pendidikan di Pulau Sapeken**

Pendidikan menumpuk untuk semua dan meningkatkan status sosial, ekonomi, bahkan agama masyarakat, tetapi di Pulau Sapeken, infrastruktur masih jauh dari yang diharapkan. Ada 52 sekolah, 70 ruang kelas, 136 guru, 758 anak laki-laki dan 745 perempuan di lembaga pendidikan setingkat taman kanak-kanak di Pulau Sapeken, dan sekolah dasar negeri dengan 27 sekolah, 134 ruang kelas, 215 guru, 1.998 siswa perempuan dan 2.255 siswa laki-laki. Di desa Sapeken, desa Panjang dan desa Pegerungan Besar terdapat 3 sekolah menengah umum, 16 ruang kelas, 76 guru, 487 laki-laki dan 482 perempuan, dan 1 SMA di desa Sapeken dengan 32 guru, 10 ruang kelas, 134 siswa laki-laki dan 143 siswa perempuan (SMP-SMU Kec. Sapeken, 2021: 34-35).

Lembaga pendidikan Madrasah Ibtidaiyah memiliki 38 sekolah, 217 guru, 121

ruang kelas, 2.673 siswa laki-laki dan 2.571 siswa perempuan. Di tingkat Madrasah Tsanawiyah terdapat 23 sekolah, 40 ruang kelas, 149 guru, 1.118 perempuan dan 1.160 laki-laki. Di tingkat Madrasah Ariya terdapat 11 sekolah dengan 92 guru, 50 ruang kelas, 1.035 perempuan dan 1.003 laki-laki (Kabupaten Sapeken Dalam Angka, 2021: 36-38).

### **Pendidikan Keunggulan Budaya Lokal**

Dengan keadaan seperti ini, pendidikan di pulau Sapeken penting untuk diprioritaskan mengingat situasi ekonomi pulau dan keadaan penduduknya yang padat dan harmonis. Kemungkinan alam, laut dan darat yang masih asli berlimpah, tetapi tidak ada yang sebanding dengan pendidikan di Sapeken.

Kekayaan alam yang masih asli pulau yang dekat Bugis, Sulawesi, Masalembu dan Raas, dengan budaya religius, Pulau Sapeken adalah pulau yang masih alami dan laut pun yang biru, tetapi secara pendidikan tidak sebanding dengan kekayaan alam yang ada di Sapeken. Padahal aset budaya lokal masih ada dan dilindungi oleh masyarakat.

Tentu saja, penyelenggaraan pendidikan juga memberikan ruang

terbuka bagi semua budaya yang sudah ada sebelumnya tentang isu-isu yang berperan penting dalam proses budaya yang memungkinkan pulau Sapeken membawa perubahan manusia ke arah kesadaran budaya.

Maka penting di sini pendidikan yang mendidik peserta didik yang lahir dari konten-konten kekayaan bahasa lokal pulau Sapeken, bukan pendidikan yang tak mendidik nun jauh dari alam lingkungan sekitar. Oleh karenanya sudah saatnya pendidikan diarahkan ke yang lebih substansial-esensial, daripada ke arah yang administratif-normatif yang menara gading tanpa makna apa-apa. Kalau lebih menekankan administratif sangat muda di manipulatif. Maka di sini penting alat *hidden kontrol* yang hanya pengawas yang tahu, sehingga proses pendidikan benar-benar mengarah mendidik. Kita tahu bahwa tugas guru bukan hanya kejar tayang, tapi proses karakterisasi mental itu lebih penting (Matroni Muserang: 15/11/2021).

Potensi Muatan Lokal di Pulau Sapeken menjadi kegiatan di sekolah Sekolah dan itu merupakan kegiatan kurikulum untuk mengembangkan kemampuan beradaptasi secara alami

dengan karakteristik masyarakat Pulau Sapeken. Ini termasuk keunggulan lokal yang ada di pulau Sapeken dengan beragam tradisi dan bahasa yang ada. Tradisi dan bahasa lokal tidak dapat diklasifikasikan ke dalam subjek yang ada jika tidak dimasukkan dalam konten kurikulum sekolah. Isi muatan lokal sekolah itu sendiri termasuk dalam kurikulum. Oleh karena itu, muatan lokal mencakup pembelajaran yang mencakup aspek sikap, kognitif, psikomotorik, dan keterampilan yang diperlukan siswa untuk memperoleh pengetahuan tentang potensi dan nilai lokal di Sapeken. Kemungkinan dan Nilai Lokal adalah untuk memahami, memelihara dan memelihara Potensi dan Nilai Lokal yang ada agar siswa dapat terdidik untuk lebih meningkatkan rasa nasionalisme dan cinta tanah air.

Salah satu tujuan pengembangan dan peningkatan pendidikan muatan lokal adalah agar sumber belajar lokal di sekitar Pulau Sapeken dapat dimanfaatkan secara lebih efektif untuk kepentingan pendidikan, dan para siswa di pulau Sapeken dan dapat meningkatkan pengetahuan serta keterampilannya, sehingga dapat

meningkatkan pengetahuannya, keterampilan sehingga materi muatan lokal lebih mudah diserap oleh peserta didik. Mereka belajar bagaimana memecahkan masalah yang mereka temukan di lingkungan mereka. Artinya siswa lebih mengenal kondisi alam, lingkungan sosial dan budaya daerahnya masing-masing.

Tujuan lain dari pengembangan pendidikan muatan lokal adalah agar siswa dapat meningkatkan pengetahuan tradisi lokalnya. Siswa diharapkan dapat membantu orang tuanya, membantu menjadi eksistensi budaya, menolong keberadaan tradisi yang ada, dan memenuhi kebutuhannya sehingga dapat mengenal lingkungan sekitarnya dan terhindar dari perasaan terasing, dari lingkungan mereka.

### **Bahasa Khas Sapeken Sebagai Keunggulan Muatan Lokal**

Kepulauan Sapeken, pada dasarnya adalah wilayah yang dihuni oleh banyak ragam Suku, yaitu Suku Bajo, Suku Madura, Bugis, Jawa hingga Tionghoa. Namun dalam sejarahnya, wilayah kepulauan Sapeken lebih didominasi oleh orang *Same* (Suku Bajo) sehingga bahasa keseharian

menggunakan bahasa *Same* (Suku Bajo). bahasa *same* dianggap simbol pemersatu masyarakat Sapeken. Unikny bahasa *Same* (Suku Bajo) dapat mengalahkan bahasa Madura sebagai bahasa pribumi masyarakat Sumenep di kepulauan Sapeken.

Berdasarkan data yang ditemukan oleh peneliti, bahasa yang digunakan oleh masyarakat Sapeken adalah bahasa bajo, bahasa mandar, bahasa bugis, dan bahasa *mandura* (bahasa yang mirip bahasa madura sumenep, tapi banyak yang tidak sama). Bahasa mandura mayoritas banyak ditemukan di Pulau Paliat, Sepanjang, Sadulang Kecil, Sitabok, dan Saular. Sedangkan bahasa bajo mendominasi di Pulau Sapeken, Sasiil, Sabuntang, Pagerungan Besar (walau bahasa bugis dan mandar juga ada), dan Sakala (mayoritas bahasa bugis). Jika dipersentasikan, bahasa mayoritas dan yang mendominasi di Kepulauan Sapeken secara umum adalah 85% bahasa bajo *same* khas Sapeken.

Melihat bahasa demikian, peneliti mempertimbangkan bahasa yang ada di pulau Sapeken, dan kekhawatiran yang muncul adalah bahasa menjadi pemicu konflik antar masyarakat, maka dalam

penelitian ini peneliti mengakomodir agar integrasi bahasa yang digunakan sama-sama ada dan digunakan dalam pembelajaran dalam pendidikan muatan lokal.

Dominasi Suku Bajo di kepulauan Sapeken tidaklah membuat mereka menjatuhkan suku lain, tidak terjadi saling bermusahan satu sama lain. Justru persatuan dan rasa toleransi mereka semikian kuat. Masyarakat Bajo tidak pernah sentimen terhadap ras, keyakinan dan bahasa yang dibawa oleh *Bagai* (pendatang).

Sedangkan bahasa khas Sapeken ini lebih tepatnya dapat dikatakan bahasa Bajo *Same* yang sudah mengalami *indigenous* di pulau Sapeken, yaitu menjadi bahasa asli Sapeken yang tentu mengalami pembauran dan terjadi adanya beberapa perbedaan dengan bahasa Bajo Sulawesi. Bahasa Bajo Sapeken belum ditemukan dalam bentuk buku bacaan yang sudah dilegalkan atau berISBN, belum ada tulisan-tulisan resmi yang dijadikan buku, melainkan hanya ada lembaran-lembaran atau manuskrip-manuskrip sebagai koleksi rumahan atau perorangan.

Sebagaimana penjelasan informan (Sudianto, seorang seniman, guru, perangkat desa di Desa Sapeken, 2022), bahwa belum adanya buku resmi terkait dengan bahasa Bajo Sapeken, seperti kamus, kosa kata, dan lainnya yang dapat dibaca oleh semua kalangan. Adanya hanya manuskrip-manuskrip lisan, semacam tradisi lisan (*iko-iko*) yang disebarkan dari orang per orang, di keluarga-keluarga yang ada.

Pelestarian bahasa daerah, seperti bahasa madura Sumenep, diperlukan kekuatan kebijakan terutama di dunia pendidikan untuk menghadirkan muatan lokal bahasa Bajo Sapeken. Namun, dalam pendidikan di semua tingkatan bahasa Madura jika tetap dipaksakan dan agar tidak menjadi bahasa minoritas dalam kurikulum muatan lokal yang harus diajarkan kepada seluruh peserta didik di kepulauan Sapeken, dan tanpa memperhatikan kekayaan bahasa lain yang ada di daerah tersebut, seperti bahasa Bajo, Mandar, dan Bugis di Kepulauan Sapeken, maka muatan lokal tersebut menjadi inti dari permasalahan punahnya bahasa-bahasa minoritas di Kepulauan Sapeken kemampuan membaca, menyimak, berbicara, dan

menulis adalah produk dunia pendidikan dari serangkaian proses pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas akan mengalami kekakuan dikarenakan muatan lokalnya bertolak belakang dari bahasa keseharian masyarakat setempat.

Berhubung proses pembelajaran ini resmi, maka bahasa pengantarnya pun adalah bahasa resmi, yaitu seharusnya menggunakan Bahasa Bajo yang memang menjadi bahasa resmi masyarakat Sapeken. Memperhatikan bahwa bahasa yang dipakai adalah bahasa Bajo maka materi yang siswa baca dan siswa tulis adalah materi yang disampaikan dalam bahasa Bajo. Kegiatan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dengan menggunakan bahasa Bajo ini dilakukan selama bertahun lamanya sehingga akhirnya proses panjang ini menjadi sebuah kebiasaan. Ketika mereka diminta menyimak, maka mereka akan menyimak Bahasa Bajo. Ketika mereka diminta berbicara, mereka akan berbicara dengan menggunakan bahasa Bajo yang unik dan khas Sapeken.

Ketika mereka disuruh untuk membaca, mereka akan membaca bacaan yang berbahasa Bajo ketika pembelajaran berlangsung pun dengan bahasa Bajo.

Ketika mereka diminta menulis pun, mereka akan menuliskan kalimat berbahasa Bajo dengan menggunakan huruf latin, sebuah sistem tulisan yang dipakai orang Sapeken. Kebiasaan ini membentuk pola tersendiri dalam masyarakat Sapeken. Dalam instansi dan lembaga pemerintah di Kepulauan Sapeken tidak dijumpai adanya orang yang lebih memilih menulis sesuatu dengan menggunakan bahasa Jawa, Madura, dan Mandar daripada Bajo dialek Sapeken. Andaikata ada orang seperti ini, yaitu menulis dengan menggunakan bahasa Bajo atau yang lain, maka dapat dipastikan bahwa kegiatan ini dilatar belakangi oleh tujuan tertentu, semisal menuliskan kata sambutan dalam acara budaya Bajo.

Sebenarnya bahasa lokal digunakan untuk memaknai apa yang ada di sekitar dan apa yang ada di lingkungannya. Siswa belajar bahasa lokal karena bahasa memiliki fungsi yang penting dalam hidupnya, seperti anak belajar bahasa ibu (bahasa pertama dikuasai) sehingga tetap lekat dengan identitas kepribadiannya. Semangat dan kapasitas besar yang dimiliki peserta didik merupakan modal besar yang

barangkali dapat dimanfaatkan untuk membelajarkan bahasa lokal sejak dini di pulau Sapeken.

Proses pengajaran bahasa lokal semestinya menekankan model-model yang membantu mengembangkan keterampilan berkomunikasi dalam bahasa yang sedang dipelajari. Mereka percaya bahwa untuk meningkatkan kemampuan menggunakan bahasa lokal, peserta tidak seharusnya belajar dengan cara yang sama di sekolah formal. Pengetahuan tentang bahasa lokal mungkin berguna untuk mengontrol penggunaan bahasa sehari-hari di pulau Sapeken. Oleh karenanya pengetahuan tersebut mempunyai fungsi terbatas dalam pembelajaran bahasa lokal, yaitu untuk memperbaiki kesalahan baik lisan maupun tulisan, maka perlu adanya pengembangan pendidikan muatan lokal khususnya di Pulau Sapeken.

Bahasa khas Pulau Sapeken adalah bahasa Bajo Sapeken, bukan Bajo Sulawesi. Bahasa sebagai sebuah kebudayaan tentu memiliki hubungan emosional dengan masyarakat setempat. Menyoal hubungan antara pendidikan dan muatan lokal harus diartikan sebuah pembangunan dan penguatan dalam

rangka pengembangan daerah, sehingga apa saja yang ada di Sapeken harus dijadikan sebagai penguat dalam sosial budaya lokal. Lebih sekadar itu justru Sapeken sebagai pulau yang beragam bahasa dan tradisi lokalnya, maka penting dijadikan identitas kebudayaan yang menjadi karakter dan kekuatan masyarakat Sapeken.

Dengan demikian, peneliti menetapkan empat bahasa yang penting untuk dipelajari dalam materi muatan lokal, yaitu bahasa Madura 50%, bahasa Bajo 30%, bahasa Mandar 10%, dan bahasa Bugis 10%.

### **Pendidikan Muatan Lokal di Kepulauan Sapeken Berbasis Kearifan Lokal**

Dalam penelitian di pulau Sapeken ditemukan bahwa belum ada kesamaan konsep antara sekolah-sekolah yang ada di Pulau Sapeken tentang pelaksanaan pembelajaran muatan lokal bahasa. Ada sekolah yang memasukkan pelajaran budaya lokal, tetapi ada juga yang menempatkan kegiatan ekstra kulikuler. Pemahaman guru-guru di pulau Sapeken materi muatan lokal tergolong masih cukup baik. Ini terlihat ketika peneliti melakukan wawancara dengan masyarakat pulau Sapeken yang

bercerita sejarah bahasa Madura, Bahasa Bajo yang digunakan dalam keseharian masyarakat pulau Sapeken. Secara teori guru menguasai proses pembelajaran materi muatan lokal, hanya saja masih ada kekurangan dari guru dalam hal menyusun strategi pembelajaran dan proses pelaksanaan, proses belajar mengajar muatan lokal bahasa. Hal ini disebabkan karena belum adanya buku panduan, modul atau buku pendidikan muatan lokal, RPP pelaksanaan pembelajaran muatan lokal bahasa.

Oleh karena itu, perlu adanya rumusan baru dalam pengembangan dan penguatan pendidikan muatan lokal di sekolah-sekolah di pulau Sapeken yang berbasis muatan lokal bahasa sebagai pelestarian warisan budaya dan menumbuhkan jiwa kearifan dan cinta tanah air serta tersusunnya RPP, muatan lokal. Model ini akan menekankan pada pentingnya peningkatan sumber daya manusia dan pendidikan yakni guru dalam merencanakan strategi pembelajaran maupun pelaksanaan kegiatan belajar mengajar bahasa Madura.

Aktualisasi atau implementasinya dari model pendidikan muatan lokal ini

komitmen dan kerja sama dengan berbagai pihak terkait pendidikan bahasa sebagai bagian penting dalam terbentuknya model pendidikan muatan lokal yaitu Dinas Pendidikan, Sekolah, Guru, MGMP, seniman, dan dukungan dari masyarakat pulau Sapeken dan masyarakat luas.

Dengan melihat fakta di lapangan tentu penelitian akan memberikan dorongan sebagai pertama upaya mendukung pelaksanaan program pemerintah Kabupaten Sumenep yang menetapkan pendidikan muatan lokal sebagai pelajaran wajib di semua tingkatan di sekolah-sekolah pulau Sapeken. Kedua sebagai pedoman atau pegangan bagi guru-guru pemegang materi muatan lokal di sekolah dalam melaksanakan pembelajaran materi muatan lokal. Ketiga menumbuhkembangkan apresiasi dan kreasi siswa sehingga mendukung proses regenerasi guru-guru pengampu materi muatan lokal. Keempat menumbuhkembangkan kebanggaan akan identitas budaya di pulau Sapeken sehingga mampu memotivasi siswa untuk menjaga dan melestarikan warisan budaya yang ada di pulau Sapeken, dan

kelima materi muatan lokal menjadi media untuk mengenal lebih dalam jiwa kebudayaan dikalangan peserta didik.

Oleh karenanya, Pendidikan muatan lokal sebagai identitas budaya, tidak sekadar mampu menyebutkan banyaknya budaya dan memahaminya, akan tetapi untuk mengupayakan bagaimana muatan lokal menjadi inspirasi atau sumber perubahan, maka muatan lokal tentu harus dikembangkan dan diberdayakan dan akhirnya budaya lokal menjadi acuan perilaku bagi masyarakat tertentu, khususnya di pulau Sapeken.

Penguatan pendidikan harus mampu memberikan ruang dan peluang bagi peserta atau masyarakat yang terlibat dalam proses yang memungkinkan adanya perubahan bagi masyarakat Sapeken memasuki sadar budaya lokal sebagai yang diidealisasikan. Di Indonesia sudah dibuat bagaimana bangsa ini menjaga warisan budaya, artinya warisan budaya memiliki komponen pendidikan yang dapat menumbuhkan rasa memiliki dan rasa menghargai budaya sendiri. Salah warisan budaya di pulau Sapeken adalah bahasa Madura dan Bajo.

Dengan mempertimbangkan muatan lokal lewat pendidikan budaya muata lokal, akan menjadi keniscayaan bagi masyarakat untuk tetap menjadikan budaya lokal sebagai fondasi pijakan bahkan akan terasing dengan budaya sendiri jika tidak akan terjadi disorientasi pendidikan di pulau Sapeken, jadi pengembangan pendidikan muatan lokal harus dimaknai dalam konteks kemerdekaan untuk mengenal lebih dalam tentang lingkungan diri sendiri khususnya budaya lokal yang ada.

### **Kesimpulan**

Salah satu bentuk inovasi yang dihasilkan dari penelitian ini Pengembangan Pendidikan keunggulan Muatan Lokal di Kepulauan Sapeken. Pengembangan pendidikan keunggulan Muatan lokal bahasa Bajo *pertama* harus didukung oleh SDM (guru budaya Lokal) yang berkualitas yang memiliki pengetahuan budaya, khususnya mengenai bahasa, memiliki kemampuan dalam menyusun rencana pembelajaran yang baik serta mampu melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar yang mumpuni. Model Pembelajaran Muatan lokal bahasa Bajo ini akan memberikan manfaat *kedua* sebagai pedoman atau

acuan bagi guru-guru budaya lokal di semua tingkatan sekolah dalam melaksanakan pembelajaran budaya lokal; *ketiga* menyeimbangkan keberagaman bahasa di pulau Sapeken dengan menetapkan empat bahasa yang penting untuk dipelajari dalam materi muatan lokal, yaitu bahasa Madura 50%, bahasa Bajo 30%, bahasa Mandar 10%, dan bahasa Bugis 10%.

### Daftar Pustaka

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1993. *Unk & Match*. Jakarta: Seri Kebijakan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Idi, Abdullah. 2011. *Sosiologi Pendidikan Individu, Masyarakat dan Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kecamatan Sapeken dalam Angka 2021. (SMP-SMU se Kec. Sapeken, 2021:34-35).
- Matroni Muserang: 2021. *Pendidikan Yang Tak Mendidikan*, Radar Madura, 15, November).
- Mulyasa, E. 2007. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nana Syaodih Sukmadinata, 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rusman. 2009. *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Snape, Dawn & Liz Spencer. 2003. 'The Foundation of Qualitative Research'. In: Jane Ritchie & Jane Lewis (eds). *Qualitative Research Practice. A Guide for Social Science Students and Researchers*, Thousand Oaks, CA: Sage Publications: 1-23.
- Sumaatmadja, Nursid. 1998. *Manusia Dalam Konteks Sosial, dan Lingkungan Hidup*. Bandung: CV. Alfabeta.